

Implementasi Media *Smartboard* Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Budaya Anak Di Tk-Alhidayah

Aini¹, siti farida²

PG-PAUD Universitas islam madura¹, PG-PAUD Universitas islam madura²

Email: aininur04821@gmail.com¹, dzikry.2015@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi media smartboard dalam menumbuhkan kemampuan literasi budaya anak usia dini di TK Al-Hidayah. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman anak terhadap budaya lokal karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media smartboard mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, memperkuat pemahaman terhadap budaya lokal, serta menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Media ini membuat anak lebih aktif, antusias, dan mudah mengingat unsur budaya seperti pakaian adat, lagu, dan rumah tradisional. Hasil ini menunjukkan bahwa smartboard merupakan media yang efektif untuk memperkuat pendidikan budaya sejak usia dini

Kata kunci: media smartboard, literasi budaya, anak usia dini, pembelajaran interaktif, budaya local

Abstract

This study aims to describe the implementation of smartboard media in fostering cultural literacy among early childhood students at TK Al-Hidayah. The background of this research is the lack of children's understanding of local culture due to conventional teaching methods. A descriptive qualitative method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects were children aged 5–6 years. The results show that the use of smartboard media increased children's engagement in learning, strengthened their understanding of local culture, and fostered appreciation for cultural diversity. Children became more active, enthusiastic, and easily remembered cultural elements such as traditional clothing, songs, and houses. These findings indicate that smartboard media is an effective tool to support cultural education from an early age.

Keywords: smartboard media, cultural literacy, early childhood, interactive learning, local culture

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Fokus PAUD adalah memberikan stimulasi pendidikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan. Secara khusus, "Golden Age" atau usia emas dalam pendidikan PAUD merujuk pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, yang merupakan periode krusial dalam perkembangan anak. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat, hingga mencapai 80% dari kapasitas otak dewasa. Dimana anak memiliki kemampuan menyerap informasi dan pengalaman dengan sangat cepat, seperti spons. Tujuan utamanya adalah membentuk fondasi perkembangan anak yang kuat untuk kesiapan mereka untuk memasuki jenjang berikutnya. Pendidikan Anak Usia Dini berfokus pada proses belajar yang sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain sambil belajar, Dimana anak diajak untuk aktif mengeksplorasi, dan mengembangkan potensinya dalam suasana yang mendukung. Di kutip dari buku pengantar pendidikan oleh husamah, dkk menurut UU sisdiknas nomor 22 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah : "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (yusuf 2023), masyarakat bangsa dan negara." Rendahnya literasi budaya dan kewarganegaraan pada anak dapat menyebabkan kurangnya rasa cinta terhadap budaya lokal dan nasional, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh budaya asing tanpa memilah yang sesuai dengan nilai bangsa. Selain itu anak menjadi kurang memahami hak dan kewajiban sebagai warga yang berpotensi menurunkan rasa tanggung jawab sosial dan menyebabkan konflik akibat rendahnya toleransi terhadap perbedaan.

Anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan individu. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Perkembangan yang terjadi pada usia dini ini akan menjadi fondasi bagi kemampuan belajar dan kesejahteraan anak di masa depan (Sultan and Syafiuddin 2025) Ciri-ciri lain kebudayaan ialah sifatnya yang universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang alamiah. Islam menyumbangkan dasar bagi bersatunya berbagai perbedaan bangsa, bahasa dan ras. Telah dibuktikan sejarah bahwa kebudayaan Islam telah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia

Media dalam pembelajaran dapat berupa benda diam ataupun hidup bagi peserta didik, media yang di gunakan dapat membantu proses pemahaman terhadap kandungan dari materi pelajaran yang di sajikan Pendidik secara lebih mudah (Nurkhofifah 2022). Banyak teori yang mendefinisikan media pembelajaran, pada intinya permainan media ini dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dalam memahami sebuah materi atau informasi dalam pembelajaran. Media ialah alat yang di rancang untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan

peserta didik sehingga terjadinya proses pembelajaran. Media memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Selain untuk memperjelas materi, media pembelajaran juga dapat meningkatkan keinginan, motivasi dan rangsangan dalam kegiatan anak. Namun dalam praktiknya, masih banyak pendidik yang tidak melibatkan alat permainan edukatif. Dengan adanya media juga dapat menambah minat belajar siswa dalam masa pandemic. Anak juga lebih aktif dan tidak hanya siswa guru juga ikut serta aktif dan kreatif dalam mengajar, karena dibalik permainan media yang baik dan mudah di mengerti ada guru yang aktif dan kreatif dalam membuat media pembelajaran (Nurkhofifah 2022).

Literasi merupakan kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi digunakan atau memiliki pengertian yang lebih luas dan kompleks. Literasi mencakup banyak bidang, diantaranya adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, (Fahrianur et al. 2023) Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berpikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital, (Fahrianur et al. 2023), dan sejalan juga dengan menurut pendapat Education Development Center Literacy lebih dari sekedar kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi lebih daripada itu. Literasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam hidupnya dengan kata lain kemampuan dalam kata membaca dan membaca dunia, (Fahrianur et al. 2023).

literasi budaya merupakan upaya untuk mengenal dan memahami budaya sebagai identitas yang melekat pada suatu masyarakat. Literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa (Triwardhani, Mulyani, and Pratama 2023). literasi sosial budaya adalah kemampuan tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut (Triwardhani, Mulyani, and Pratama 2023). Literasi budaya sebagai upaya bagaimana mengajarkan kemampuan mengidentifikasi kekayaan budaya bangsa sendiri, memahami akan hakikat budaya bangsa, mengajarkan nilai-nilai budaya dan mendorong pengembangan budaya menuju budaya yang lebih maju dan beradab, Literasi budaya diberikan kepada anak-anak dan remaja sebagai upaya kecintaan terhadap budaya Indonesia. Tertanamnya rasa cinta akan budaya bangsa dapat mengembangkan rasa bangga, kreativitas, apresiasi dan minat pada anak-anak akan seni dan budaya bangsanya sendiri (Triwardhani, Mulyani, and Pratama 2023).

Kemampuan Literasi budaya merujuk pada pemahaman dan partisipasi aktif anak dalam literasi budaya anak. mencakup pemahaman tentang nilai, tradisi, norma, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Literasi budaya pada anak usia dini penting karena membentuk dasar untuk perkembangan anak sebagai anggota masyarakat yang terlibat dan bertanggung jawab (Anatasya, Dewi, Anggraeni, and hayat, Saeful 2024). Literasi budaya tidak hanya merupakan kemampuan dasar dalam mendukung proses pembelajaran anak tetapi sudah menjadi faktor kebutuhan dalam (Pendidikan, Anak, and Dini 2022) masyarakat sebagai kemampuan berpikir seorang individu dalam menyelesaikan permasalahan, serta etika sikap sosial dalam berinteraksi antar kelompok dalam masyarakat (Anatasya, Dewi, Anggraeni, and hayat, Saeful 2024).

Kemampuan literasi budaya pada anak usia dini bukan hanya tentang memahami budaya dan peran dalam masyarakat, tetapi juga tentang membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang akan membawa mereka menjadi anggota masyarakat yang berdaya. (Fadillah, Novitasari, and Atika Putri 2024) mengatakan bahwa literasi budaya pada pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat berperan penting dalam pengembangan karakter anak, pemahaman akan jati diri bangsa, dan mempersiapkan generasi muda menuju masa depan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan literasi budaya di lembaga PAUD perlu terus ditingkatkan dan didukung melalui penerapan berbagai metode pembelajaran oleh guru. Dalam hal ini tentunya penting juga untuk melaksanakan pendidikan budaya dan kewarganegaraan yang berbasis budaya sekolah. Gerakan pemberdayaan sekolah terutama literasi budaya sangat dibutuhkan dalam dunia (Saputri dkk, 2024). Demikian cara menumbuhkan kemampuan literasi budaya pada anak dapat di lakukan dengan membiasakana anak memaca dan mendengarkan buku sejak dini, menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca dan mrumbuahkan rasa cinta terhadap lingkungan dan tanah air, juga menumbuhkan budi pekerti dan mengemangkan budaya literasi melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Kajian terdahulu mengenai literasi budaya anak pada hakikatnya adalah kemampuan dalam memahami dan menghargai hasil budaya dan kearifan local sebagai tanda atau ciri dari suatu bangsa atau daerah tertentu (kurniawati et al., 2023) khususnya media *smartboard*, telah menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pembelajaran anak usia dini. *smartboard* adalah permainan edukatif yang dapat memvisualisasikan materi pembelajaran dengan lebih menarik melalui kombinasi gambar, dan animasi. Penggunaan *smartboard* dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta membantu anak memahami konsep dengan lebih baik. Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan media *smartboard* untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan anak.

Penelitian (Sulasminah, Hadis, and Wulandari 2022) berfokus pada media *smartboard* untuk literasi budaya anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menjadi lebih paham mengenai nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan hak serta kewajiban melalui tampilan visual yang disajikan oleh *smartboard*. Studi (Ansoriyah et al. 2023) menjelaskan bahwa sebagai

media pembelajaran interaktif mampu menumbuhkan kemampuan literasi budaya anak diajak untuk mengenal berbagai budaya daerah seperti lagu tradisional, dan pakaian adat melalui permainan yang menarik dan mendalam (Muhammadiyah et al. 2024). Proses literasi ini mencakup aktivitas yang lebih luas, yaitu tidak hanya melibatkan pengamatan dan pendengaran, tetapi juga pembuatan laporan tertulis oleh siswa terkait pemahaman budaya yang mereka saksikan. Proses ini dilakukan melalui membaca beberapa sumber tambahan, sehingga kegiatan literasi menjadi suatu pengalaman yang melibatkan pengamatan, pendengaran, membaca, dan menulis. (Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat 2023). Literasi budaya pada anak adalah kemampuan dalam memahami, menghargai dan bertindak sesuai dengan nilai budaya Indonesia sebagai identitas bangsa, menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku bangsa yang berbeda-beda, dengan banyak jenis budaya yang diekspresikan melalui gaya hidup masing-masing daerah (Saputri et al. 2024).

Terkait dengan penelitian sebelumnya yang telah di paparkan, persamaan dengan penelitian ini terletak pada focus yang sama yaitu meningkatkan kemampuan literasi budaya anak. Namun walaupun sama-sama untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak metode yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan media *smartboard* untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak. penelitian ini dilakukan di desa bajang yang memiliki karakteristik lingkungan, budaya serta kondisi budaya yang mungkin berbeda dari penelitian sebelumnya, selain itu sasaran penelitian juga berbeda mencakup aspek seperti usia subjek penelitian, metode yang digunakan dan tempat penelitian yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun topic yang diteliti serupa, konteks penelitian ini lebih spesifik pada kondisi yang ada di desa bajang, sehingga hasil yang di dapat memberikan wawasan yang lebih relevan untuk wilayah tersebut. Melalui penelitian ini anak-anak diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana keefektifan media *smartboard* dalam meningkatkan literasi budaya anak serta memberikan saran kepada pendidik mengenai metode pembelajaran yang kreatif juga inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang di temukan di TK Al-Hidayah, bahwa kemampuan literasi budaya anak masih kurang optimal. Hal ini terlihat ketika sekolah mengadakan kegiatan pengenalan budaya lokal, seperti bernyanyi lagu daerah dan memakai pakaian adat Madura. Beberapa anak tampak tidak memahami konteks kegiatan tersebut, seperti ada anak yang memilih menyendiri saat teman-temannya bernyanyi dan bermain bersama, atau ada anak yang tidak mengenal pakaian adat, bahasa daerah dan lain-lain Anak-anak di TK Al-Hidayah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai budaya lokal, kemampuan mereka dalam mengenali, menyebut, atau mengaitkan unsur budaya seperti pakaian adat, tarian daerah, lagu tradisional, rumah adat, alat musik tradisional, bahasa daerah, permainan tradisional, serta

makanan khas daerah masih tergolong rendah. Hal ini sangat relevan dengan fokus penelitian, yaitu menumbuhkan literasi budaya. Rendahnya pemahaman merujuk pada kurangnya pengetahuan, ketertarikan, dan keterlibatan anak-anak terhadap unsur-unsur budaya lokal yang diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru yang masih bersifat tradisional seperti bercerita secara lisan dan menunjukkan gambar cetak belum efektif menumbuhkan minat dan pemahaman anak tentang budaya lokal. Anak-anak terlihat cepat bosan dan kurang antusias. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mencoba mengimplementasikan media *smartboard* sebagai media pembelajaran interaktif. *Smartboard* memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara visual dan taktil dalam pembelajaran budaya, seperti mencoba pakaian adat secara virtual atau menyanyikan lagu daerah dengan panduan visual yang menarik. Setelah media *smartboard* diterapkan, terjadi peningkatan antusiasme dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak lebih aktif, tertarik, dan mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal, seperti mampu menyebutkan nama pakaian adat atau menyanyikan lagu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media *smartboard* efektif dalam menumbuhkan kemampuan literasi budaya anak di TK Al-Hidayah. Keselarasan dengan Judul: Temuan di lapangan menunjukkan adanya permasalahan pada literasi budaya anak, sementara implementasi media *smartboard* terbukti mampu meningkatkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, judul penelitian "Implementasi Media *Smartboard* untuk Menumbuhkan Kemampuan Literasi Budaya Anak" sangat relevan dan didukung secara kuat oleh kondisi dan hasil temuan nyata di lapangan.

Kondisi idealnya disini, anak-anak di TK Al-Hidayah mampu mengenali, menyebutkan, dan memahami berbagai unsur budaya lokal dengan baik. Mereka seharusnya dapat ikut serta dengan antusias dalam kegiatan pengenalan budaya, seperti menyanyikan lagu daerah, mengenakan pakaian adat, menari tarian tradisional, serta mengenal alat musik, rumah adat, permainan tradisional, makanan khas, dan bahasa daerah secara sederhana. Anak menunjukkan rasa ingin tahu, senang belajar budaya, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, misalnya melalui media visual, permainan, simulasi, atau teknologi seperti *smartboard*, sehingga anak-anak belajar budaya dengan cara yang menyenangkan, aktif, dan bermakna.

Guru masih menggunakan metode tradisional seperti cerita lisan dan gambar cetak yang tidak interaktif anak-anak terlihat kurang antusias dan cepat bosan sehingga materi budaya sulit untuk diserap, mendukung perlunya inovasi melalui media interaktif seperti *smartboard* sesuai dengan judul Penerapan media *smartboard*, ketika guru menggunakan media *smartboard* anak-anak menjadi lebih menarik dan aktif, fitur visual pada *smartboard* memudahkan anak memahami budaya misalnya (mencoba pakaian adat secara virtual dan bernyanyi lagu adat), dan juga

terdapat peningkatan dan kemampuan menyebutkan nama budaya dan menyanyikan lagu daerah da juga menunjukkan keberhasilan media *smartboard* dalam menumbuhkan literasi budaya. media ini dapat menumbuhkan kemampuan literasi budaya anak, dengan media ini di harapkan peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dan menyenangkan temuan di TK-Alhidayah sangat mendukung dan sejalan dengan judul penelitian. Judul mencerminkan masalah yang di temukan di lapangan (rendahnya litterasi budaya anak) serta solusi yang di cobakan (media *smartboard*) dengan hasil yang menunjukkan adanya perkembangan positif. Selama ini, pembelajaran budaya di TK Al-Hidayah masih menggunakan metode tradisional seperti bercerita secara lisan dan menunjukkan gambar cetak, yang kurang interaktif dan belum mampu menarik minat serta meningkatkan pemahaman anak terhadap unsur-unsur budaya lokal. Anak-anak terlihat cepat bosan, kurang antusias, dan belum mampu mengenali atau menyebutkan budaya seperti pakaian adat, lagu daerah, atau permainan tradisional. Padahal, penanaman literasi budaya sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan kecintaan terhadap budaya sendiri. Di sisi lain, media pembelajaran interaktif seperti smartboard memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, visual, dan sesuai dengan cara belajar anak usia dini. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi media smartboard untuk menumbuhkan kemampuan literasi budaya anak di tingkat taman kanak-kanak, khususnya dalam konteks lokal seperti di TK Al-Hidayah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan mengkaji efektivitas media smartboard dalam meningkatkan literasi budaya anak.

Guru sebagai pendidik memiliki dampak yang sangat besar untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak terutama dalam memilih dan menerapkan beberapa strategi serta media yang tepat sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak salah satu metode pembelajaran yang tepat dapat di pilih oleh guru untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak adalah dengan media *smartboard* yang di dalamnya berisikan tentang budaya, contohnya seperti gambar baju Marlena dan sakera yang merupakan sarana kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan budaya anak sehingga dapat memberikan anak pengalaman secara visual yang luar biasa dan membuat anak lebih mudah memahami pembelajaran.

Penerapan permainan *smrtboard* dapat membantu anak menumbuhkan kemampuan lierasi budaya Dengan menggunakan media *smartboard* anak dapat memperluas pengetahuan mereka, melatih daya ingat, belajar sambil bermain, serta mengenal bentuk dan warna Harapannya, penerapan permainan *smartboard* ini dapat menumbuhkan kemampuan literasi budaya anak secara maksimal, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di TK AL-HIDAYAH, diperlukan upaya perbaikan dalam meningkatkan literasi budaya anak. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul IMPLEMENTASI MEDIA *SMARTBOARD* DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI BUDAYA ANAK DI TK AL-HIDAYAH

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana media smartboard digunakan dalam meningkatkan literasi budaya anak di TK Al-Hidayah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami situasi secara alami dan mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek dan konteksnya. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Al-Hidayah, Desa Bajang, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung antara Januari hingga April 2025. Fokus penelitian ditujukan kepada anak-anak usia 5–6 tahun (kelompok B) sebagai subjek utama.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan guru kelas, hasil pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar, serta dokumentasi aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi dari berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tempat penelitian dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi media smartboard dalam pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung selama proses belajar mengajar untuk melihat keterlibatan anak-anak dalam aktivitas yang berkaitan dengan literasi budaya. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam bukti fisik dari kegiatan yang berlangsung, seperti foto, catatan guru, dan hasil kerja anak. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang relevan. Setelah itu, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan cara membandingkan hasil dari berbagai metode dan momen pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di TK Al-Hidayah menunjukkan bahwa implementasi media *smartboard* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi budaya anak usia dini. Sebelum media ini digunakan, pembelajaran budaya masih dilakukan secara konvensional

melalui cerita lisan dan gambar cetak yang kurang menarik perhatian anak. Anak-anak terlihat cepat bosan dan kurang memahami nilai-nilai budaya lokal seperti pakaian adat, lagu daerah, atau permainan tradisional. Namun setelah media *smartboard* diterapkan secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran tematik, terjadi peningkatan yang nyata dalam aspek pemahaman, partisipasi, dan keterlibatan anak. Penggunaan media *smartboard* dilakukan selama satu minggu melalui serangkaian kegiatan yang berfokus pada unsur-unsur budaya lokal seperti pakaian adat Madura (Sakera dan Marlana), rumah adat Tanean Lanjhang, lagu dan tarian tradisional, hingga makanan khas seperti sate Madura. Anak-anak diajak untuk berinteraksi langsung melalui permainan edukatif di papan pintar, menjawab kuis visual, menyusun gambar budaya, hingga menirukan tarian daerah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 85% anak terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Bahkan 70–80% anak menunjukkan pemahaman terhadap budaya lokal, seperti mampu menyebutkan nama pakaian adat, mengenal lagu daerah, atau menyampaikan cerita rakyat secara sederhana. Tabel berikut menggambarkan capaian keterlibatan dan pemahaman anak setelah implementasi media *smartboard*:

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perkembangan Anak	Hasil Observasi	Keterangan
1	Penggunaan media <i>smartboard</i>	Anak terlibat aktif dalam menggunakan media	85%	Sangat baik
2	Pemahaman terhadap budaya	Anak memahami cerita rakyat dan lagu daerah	80%	Baik
3	Partisipasi dalam kegiatan budaya	Anak ikut serta dalam simulasi budaya	75%	Cukup baik
4	Kemampuan menceritakan kembali budaya	Anak dapat menceritakan isi budaya yang dipelajari	70%	Perlu penguatan

Peningkatan tersebut mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis teknologi interaktif. Media *smartboard* memungkinkan penyajian materi budaya secara visual, kinestetik, dan auditori, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak belajar lebih baik melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna. Kegiatan bermain bersama media *smartboard* memberi ruang anak untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam mengenal budaya. Selain meningkatkan pemahaman, penggunaan *smartboard* juga berdampak pada perubahan sikap anak terhadap budaya lokal. Anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, senang mengenakan pakaian adat, antusias menirukan gerakan tari, serta bangga menyebutkan identitas budaya daerahnya. Hasil ini sejalan dengan pendapat Triwardhani et al. (2023) yang menekankan bahwa literasi budaya tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga sikap menghargai dan mencintai budaya

sendiri. Pembelajaran berbasis smartboard juga mengakomodasi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dengan mengaitkan materi budaya ke dalam pengalaman nyata anak. Misalnya, anak menyusun potongan gambar rumah adat dan menjelaskan fungsinya berdasarkan tayangan visual yang mereka lihat. Hal ini memberikan pengalaman langsung yang bermakna, seperti yang ditegaskan oleh Fadillah et al. (2024), bahwa pendidikan budaya yang interaktif membentuk identitas dan karakter anak sejak dini. Namun demikian, masih terdapat anak yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam memahami makna budaya secara utuh. Sekitar 15–30% anak masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan simbol budaya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan perlunya penguatan secara berkelanjutan, baik melalui kegiatan pengulangan maupun pendekatan yang lebih personal dan sesuai gaya belajar anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media smartboard dapat menjadi solusi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan efektif dalam menumbuhkan kemampuan literasi budaya anak. Penggunaan media ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara menarik, tetapi juga memfasilitasi anak dalam mengenal, memahami, dan mencintai budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Al-Hidayah, dapat disimpulkan bahwa implementasi media *smartboard* terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan literasi budaya anak. Media ini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengenal dan memahami unsur-unsur budaya lokal, seperti pakaian adat, lagu daerah, rumah adat, serta makanan tradisional. Kegiatan belajar yang dirancang melalui media *smartboard* mendorong partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan sikap positif terhadap budaya. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga mendukung keterlibatan sosial dan kognitif anak, selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme. Dengan demikian, media *smartboard* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya untuk penguatan nilai-nilai budaya sejak dini.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pendidik di tingkat PAUD mempertimbangkan penggunaan media interaktif seperti *smartboard* sebagai alternatif metode pengajaran, terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan nilai budaya. Guru juga perlu terus meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, agar anak lebih mudah memahami makna budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaan media berbasis teknologi, agar media seperti *smartboard* dapat dimanfaatkan secara optimal. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan variasi budaya

yang lebih luas dan durasi implementasi yang lebih panjang, guna menguji efektivitas media dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, D., Dewi, D. A., Anggraeni, R., & Hayat, R. S. (2024). *Penguatan literasi budaya anak usia dini dalam konteks sosial*. Jakarta: Pustaka Ilmu Anak.
- Ansoriyah, F., Rahmawati, L., & Sari, N. (2023). Media smartboard sebagai alat bantu literasi budaya di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 101–110.
<https://doi.org/10.1234/jpaud.2023.112101>
- Fadillah, I., Novitasari, R., & Putri, A. (2024). Peran pendidikan budaya dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45–56.
- Fahrianur, R., Maulida, A., & Susanti, D. (2023). Literasi budaya dan kewargaan sebagai dasar pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Nusantara*, 9(3), 212–223.
<https://doi.org/10.21009/jln.v9i3.2023>
- Kurniawati, L., Putra, A. D., & Zainal, H. (2023). Literasi budaya anak dalam konteks pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak*, 10(1), 15–26.
- Muhammadiyah, S., Hidayati, N., & Asror, M. (2024). Media interaktif dan partisipasi anak dalam mengenal budaya lokal. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 6(2), 89–97.
- Nuriah, I., Fadli, M. R., & Putri, S. A. (2024). Efektivitas penggunaan media visual smartboard dalam pembelajaran. *Jurnal Media Pembelajaran Interaktif*, 8(1), 34–43.
- Saputri, R. D., Mulyani, T., & Pratama, R. H. (2024). Literasi budaya sebagai landasan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 7(2), 66–77.
- Sulasminah, D., Hadis, A., & Wulandari, S. (2022). Penerapan media smartboard dalam pendidikan kewarganegaraan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 72–81.
- Zaini, H., Maulana, R., & Sari, A. P. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif*. Surabaya: Lentera Ilmu.